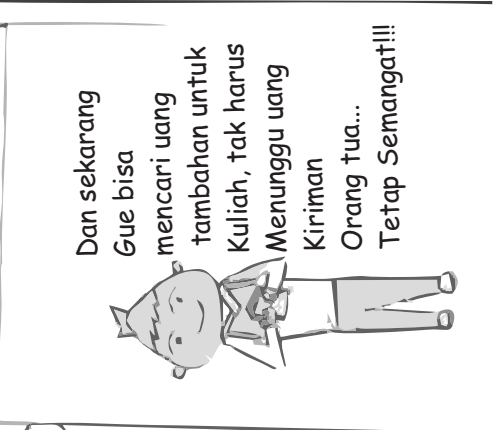
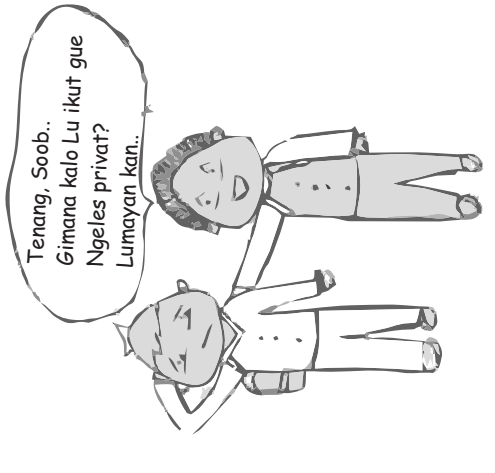
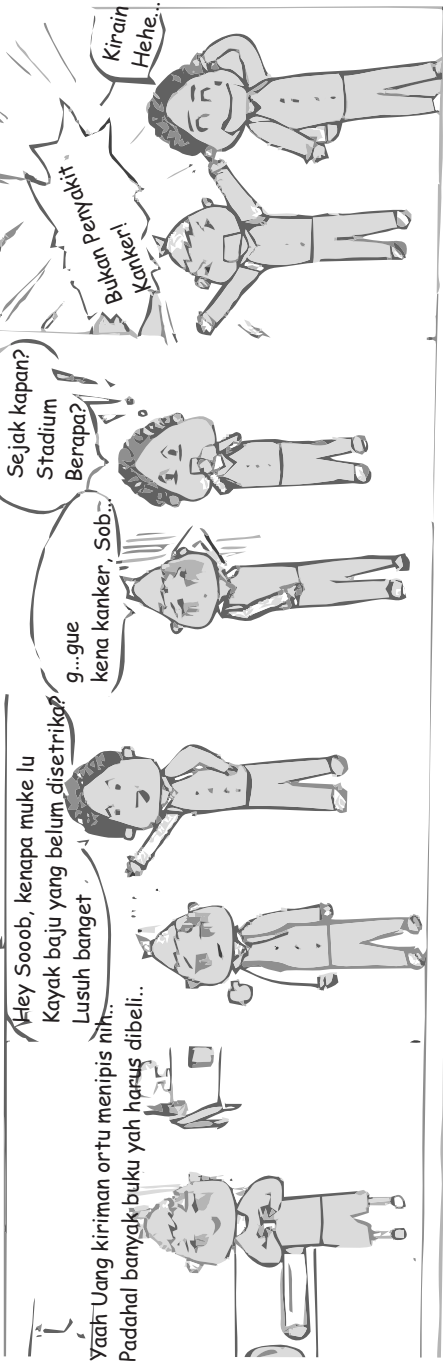


KAMPUS

KOST-AN



Buletin Sekolah Menulis
Edisi Oktober



Tarian Pena



Pemuda untuk Negeri

Buletin ini diterbitkan oleh Tim Sekolah Menulis
SEL#6 dan Sekolah Menulis Ormawa dibawah
tanggung jawab Departemen Kominfo BEM FMIPA
Universitas Negeri Yogyakarta 2013

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Pertama, Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam atas segala nikmat dan cinta-Nya kepada kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa turunkan kepada Sang Inspirator, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, ingin kembali menyapa para sahabat Buletin Tarian Pena. Wahai para Pemuda, bagaimana kabar hari ini? semoga SEMANGAT KEPEMUDAAN itu tak akan pernah hilang dilekang masa.

Baiklah Sahabat TP, edisi kali ini kami mengangkat tema tentang "Pemuda untuk Negeri." Semoga di setiap titik-titik tinta ini dapat membawa makna kehidupan bagi kita semua. Selamat membaca, semoga menginspirasi.

No one is perfect. Untuk itu, saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan buletin ke depannya.

Pelindung: Dekan FMIPA
UNY | Penanggungjawab:
Gusnandar Yoga Utama |
Pimpinan Redaksi: Linda
Armitasari | Pimred
Pelaksana : Agung |
Redaktur: Ika, Mahmudah,
Asri, Puthy, Yulya, Rizki |
Editor: Linda | Layout:
RAM | Distributor: Mipa
Media Forum | Produksi:
kominfo BEM FMIPA
UNY 2013

SUSUNAN

REDAKSI

2



Suhu POLITIK

Oleh : Ika Fitriana



Panasnya suhu Jogja beberapa hari terakhir ini mungkin menyamai panasnya suhu politik menjelang PEMILU 2014. Panas karena aroma persaingan. Dan, sebagai akibat dari persaingan tersebut banyak pihak saling berebut simpati masyarakat. Di satu sisi, banyak kalangan masyarakat yang mulai kehilangan kepercayaan mereka terhadap pemerintah atau politisi seiring dengan terbongkarnya berbagai kasus yang melibatkan para politisi dari berbagai partai, oposisi, maupun koalisi.

Warga masyarakat mendambakan sosok pemimpin yang ideal, *hangabehi*. Akan tetapi, dengan situasi seperti ini banyak yang merasa bahwa sosok idaman tersebut mungkin tidak ada atau tidak menempatkan diri untuk dipilih menjadi pemimpin. Sehingga, banyak yang akhirnya memposisikan diri sebagai Golongan Putih (nonpartisipan).

Pilihan sebagian masyarakat untuk menjadi golput pun tidak bisa dikatakan mengatasi masalah krisis kepemimpinan ini, karena kandidat yang mendapat suara terbanyak (berapa pun jumlahnya) pasti akan ditetapkan untuk jadi pemimpin. Masyarakat yang memilih untuk golput beranggapan bahwa tidak ada kandidat yang layak untuk dipilih sebagai pemimpin mereka. Padahal tindakan bijak bukan keputusan untuk tidak memilih di antara pilihan yang ada, akan tetapi kita memilih yang terbaik di antara pilihan-pilihan yang ada.

So, sebagai tumpuan harapan bangsa,

yuk .., kita sukseskan agenda-agenda demokrasi. Berkontribusi aktif demi terwujudnya cita-cita bangsa.

11



Pemuda? Itu Aku!

Oleh : Rizki Ageng Mardikawati

“Berilah aku sepuluh orang tua maka akan ku cabut Semeru dari akarnya. Tapi berilah aku satu pemuda, maka akan ku guncangkan dunia!”

Perkataan Soekarno tersebut tentunya *tak* asing lagi di telinga kita. Kalimat motivasi yang mengindikasikan betapa pentingnya seorang pemuda bagi kemajuan suatu bangsa. Ya. Satu saja. Jika satu saja –dalam kalimat tersebut- sudah bisa mengguncangkan dunia, bagaimana jika dua, tiga, sepuluh, tiga puluh, seratus, bahkan seribu pemuda? Kau tahu betapa luar biasa potensi kemanfaatannya, Kawan.

Pemuda. Hampir tiga per empat bumi Indonesia ini dihuni oleh pemuda. Pemuda, dengan segala potensinya yang memang masih muda: Semangatnya, kecerdasannya, idealismenya, daya juangnya, dan cita-cita luhurnya. Pemuda, dengan segala kekuatan dan keyakinan dirinya. Pada masa-masa inilah pemuda seorang manusia mencapai titik terdahsyatnya. Ia akan bisa melakukan apa saja karena segala sesuatu terlihat rasional di matanya.

Miris, ketika melihat tayangan berita di televisi, bahwa pengguna rokok, narkoba dan minuman keras sebagian besar adalah pemuda. Sedih, saat mendengar kabar bahwa pelaku tawuran dan kerusuhan pun sebagian besar adalah pemuda. Ya, walaupun sepenuhnya hal tersebut bukanlah kesalahan mereka, namun fakta-fakta itu terbukti memunculkan pesimisme dalam tubuh bangsa. Kapan Indonesia bisa berjaya jika pemuda-pemudanya menghancurkan masa mudanya?

Kawan, kita adalah pemuda. Segala sesuatu ada di tangan kita. Kita dianggap sebagai generasi yang mampu menentukan ke mana arah layar perahu kita bermuara. Kita adalah sang Pilot yang bebas menentukan ke mana laju pesawat yang sedang kita bawa. Mari menjadi pemuda cerdas yang bermanfaat dan berguna. Pilih lingkungan yang baik Kawan, yang bisa menumbuhkan dan membuat hidup penuh kebermanfaatannya. Sedang, teman yang baik adalah mereka yang mengingatkan ketika kita berbuat salah dan memacu kita untuk berbuat lebih demi perbaikan.

Bayangkan jika saat ini ada satu, sepuluh, seratus, bahkan seribu pemuda yang bertekad untuk hidup lebih baik. Niscaya, kesejahteraan bukan sekedar utopia bagi negara kita. Ya, dengan cinta kita. Dengan kerja - kerja kita. Kitakah pemuda harapan bangsa itu? Semoga. **Bangkitlah Pemuda! Pelangi harmoni Indonesia menunggumu untuk segera berkarya.**

*Masa muda usiaku kini, warna hidup tinggal kupilih,
Namun aku telah putuskan, hidup di atas kebenaran
(Masa Muda, EdCoustic)*

Pemuda untuk Negeri

Oleh : Linda Armitasari

Pemuda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pemuda berarti, orang muda. Pengertiannya sederhana, *memang*. Akan tetapi, makna kata 'Pemuda' memiliki esensi yang sangat tajam dan konstruktif. Pasalnya, satu langkah pemuda merupakan titik tumpuan harapan bangsa.

Daya juang pemuda ibarat “Terik matahari pada siang hari.” Kita bisa membayangkan bagaimana panasnya. Begitu pula dengan semangat ke-pemudaan. *Tak* gentar, obsesi untuk terus dan terus maju telah menjadi harga mutlak dalam hidupnya.

28 Oktober 1928, merupakan hari lahirnya SUMPAH PEMUDA. Dalam kongres pemuda II tersebut, telah menyatukan para pemuda se-nusantara untuk mengikrarkan tiga sumpah pengikat.

“Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

“Bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.” Jelas sekali, kalimat ini memiliki esensi persatuan bangsa. Dan, ini akan terwujud tergantung dari seberapa besar kekuatan dan ikatan pemuda itu sendiri dalam perjuangan menuju persatuan.

Dalam momentum (28-Okt) itu pun telah menyatukan perjuangan *jong Ambon, jong Java, jong Batak, jong Celebes, jong Sumatranen Bond* dan beberapa organisasi kepemudaan lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga, dari sini dapat ditarik kesimpulan mendasar bahwa ikatan dan komitmen para pemuda menjadi tolak ukur kemajuan bangsa.

Wahai Pemuda, Kini bukan saatnya diam manis dengan realita yang ada, Namun aksi nyatalah, bukti cinta kepada bangsa

Indonesia menitipkan perjuangan ini
Maka, BANGKITLAH, BERSATULAH

Hingga Indonesia mengatakan,

“Aku bangga denganmu, wahai Pemuda ... !!”

P
E
M
U
D
A

Di sebuah desa kecil, bagian timur Indonesia. Kicauan burung menyapa bersama mentari pagi. Pasca lulus S1 aku mengikuti program SM3T. Bukan untuk meneliti bahkan rekreasi. Namun, sebagai baktiku untuk negeri.

Aku tinggal di rumah salah seorang warga yang menjadi orang tua baruku di sana, panggil saja Pak Joni dan Bu Wie.

“Selamat pagi, Bu Wie. Ibu sedang masak apa?” Sapaku

“Ibu masak Sagu, Nak. Bagaimana tadi malam bisa tidur nyenyak, Nak Dini? Maaf hanya beralas tikar seadanya,” jawab bu Wie sambil memasukkan kayu bakar ke dalam tungku.

Baktiku untuk Negeri*

Oleh : Asri Satiti

“Tidak apa, Bu. Saya sangat nyaman di sini. Suasananya sangat damai. Oh iya Bu, di mana saya dapat membeli sabun, sampo, dan kebutuhan yang lain? Dini hanya membawa keperluan selama dua minggu,” jawabku sambung dengan tanya.

“Nak Dini harus ke kota. Perjalanannya seperti kemarin Nak, setengah hari dengan naik truk. Truk datang sebulan sekali, kebetulan besok jadwal truk itu datang. Kalau nak Dini masih lelah, biar ibu saja yang ke sana. Ibu juga perlu membeli alat dapur yang sudah rusak,” ujar bu Wie.

Ya, beginilah jika kebutuhan sehari-hariku habis, harus ke kota dengan naik truk selama setengah hari. Biayanya pun Rp 300.000,00 untuk sekali perjalanan. Begitu juga jika ingin me-*ngecharge handphone* dan laptop harus ke rumah kepala desa yang jaraknya sepuluh kilometer dari rumah pak Joni. Betapa sederhana desa ini dengan listrik yang masih terbatas.

Tibalah hari pertamaku mengajar di sebuah sekolah dasar yang terletak tiga kilometer dari rumah Pak Joni. Aku dan kedua temanku berjalan menuju SD di desa itu. Lelah sudah terbayang di benak kami yang terbiasa kemana-mana berkendara motor. Bukit dan hutan menghijau menjadi teman perjalanan kami, lelah pun tak lagi terasa.

“Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku, di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku,,” dengan lantang generasi emas ini menyanyikan lagu kebangsaan.

Kegiatan hari Senin diawali dengan upacara. Suasana yang sangat ku rindukan. Rasanya kembali menjadi siswa SD dengan semangat yang menggebu. Di akhir upacara bu Dea, sang kepala sekolah memperkenalkan kami. Murid-murid sangat antusias dengan adanya guru baru.

Guru-guru lama hanya tinggal tujuh orang. Beberapa guru seharusnya sudah pensiun, namun masih rela mengajar. Salut terhadap mereka yang masih mau mendidik sekali pun tanpa gaji. Bahkan dengan materi pribadi, mereka membeli buku, alat tulis dan sarana pembelajaran lainnya.

Sejarah Kertas

Oleh : Riadi Agung S



Kembali lagi dalam rubrik 'Dunia Menulis.' Kali ini penulis akan mengangkat tentang Sejarah Kertas.

Sudah tahukah Teman-Teman sejarahnya? *Let's, cek it out :*

Papyrus (papyrus). Dikenal sebagai paper dalam bahasa Inggris, papier dalam bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis, dan papel dalam bahasa Spanyol yang berarti kertas. Papyrus sebagai media tulis menulis digunakan pada peradaban Mesir Kuno, pada masa wangsa firau. Tercatat dalam sejarah bahwa peradaban China yang telah menyumbangkan kertas bagi Dunia adalah Tsai Lun. Sang penemu kertas dari bahan bambu yang mudah didapat di seantero China pada tahun 101 Masehi. Penemuan ini akhirnya menyebar ke Jepang dan Korea.

Penggunaan kertas meluas di seluruh Cina pada abad ke-2, dan dalam beberapa abad Cina sudah sanggup mengeksport kertas ke negara-negara Asia. Dalam waktu yang cukup lama Cina merahasiakan cara pembuatan kertas ini.

Namun, pada tahun 751 Masehi, teknik pembuatan kertas tersebut jatuh ke tangan orang-orang Arab pada masa Abbasiyah terutama setelah kalahnya pasukan Dinasti Tang dalam Pertempuran Sungai Talas. Pada saat itu, para tawanan-tawanan perang mengajarkan cara pembuatan kertas kepada orang-orang Arab. Sehingga di zaman Abbasiyah muncullah pusat-pusat industri kertas baik di Baghdad maupun Samarkand dan kota-kota industri lainnya. Kemudian, menyebar ke Italia dan India lalu ke Eropa khususnya setelah Perang Salib dan jatuhnya Grenada dari bangsa Moor ke tangan orang-orang Spanyol serta ke seluruh dunia.

Sesudah itulah pemakaian kertas mulai berkembang luas dan sesudah Gutenberg menemukan mesin cetak modern. Kertas menggantikan kedudukan kulit kambing sebagai sarana tulis-menulis di Barat.

Kini, penggunaan kertas begitu banyak. Sehingga, *tak* seorang pun sanggup membayangkan bagaimana bentuk dunia tanpa kertas.

SemNas dan Pameran Pendidikan IPA

Oleh : Laila A

Sabtu (5/10) – Klise kontibusi MIPA untuk negeri. Tepatnya di ruang Seminar, telah diadakan serangkaian acara *Science Education Expo* yaitu Seminar Nasional (SemNas) IPA bertema “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA untuk Mencetak Generasi Muda Kreatif Menuju Kemandirian Bangsa.”

Seminar Nasional yang diikuti lebih dari 250 ini telah dibersamai oleh para pakar pendidikan, Dr. Dadan Rosana (Dosen Prodi Pendidikan IPA), Supriyono, S.Pd (Dinas Pendidikan Yogyakarta), dan Ary Kurniawati, S.Pd (Guru SMP IT Abu Bakar). Pun, dalam SemNas ini panitia telah memfasilitasi adanya Seminar Pemakalah. Peserta pemakalah menyampaikan makalah di depan peserta seminar yang terbagi dalam tiga ruang kelas.

Sejalan dengan itu, juga diadakan Pameran Pendidikan IPA di Lobi Dekanat Selatan FMIPA bertema “Peningkatan Intelektual Saintis Muda melalui Karya Inovatif.” Pameran tersebut menampilkan beberapa media pembelajaran karya terbaru dari mahasiswa pendidikan IPA serta beberapa produk olahan yang merupakan program kewirausahaan. “Pamerannya cukup memberi kesan yang mendalam bagi guru IPA SMP. Berbagai media pembelajaran hasil karya menarik perhatian guru untuk mencontoh media tersebut.” Jelas salah seorang penjaga stand pameran.

Buat Dimas

“Selamat Pagi, Anak-anak,” sapaku.

“Selamat Pagi, Bu Guru,” jawab murid-murid kelas IV dengan semangat.

Ku tulis namaku di papan dengan kapur putih yang tinggal sepotong.

“Perkenalkan nama ibu, Dini Rahmawati, anak-anak dapat memanggil Bu Dini. Ibu yang akan menemani siswa-siswi kelas IV belajar selama satu tahun ke depan. Nah, ibu sudah memperkenalkan diri. Sekarang giliran kalian ya, ayo silakan yang mau memperkenalkan diri langsung angkat tangan, sebutkan nama dan cita-cita kalian,” Sahutku.

“Nama saya Dodi. Saya ingin menjadi Menteri Hukum agar dapat menegakkan hukum dengan tegas dan tidak ada korupsi lagi di Indonesia,” rupanya sang ketua kelas mengawali perkenalan.

“Nama saya Winda, Bu. Cita-cita ingin menjadi Menteri Pendidikan Indonesia. Saya ingin tidak ada yang mencontek lagi ibu. Saya juga akan memajukan pendidikan anak-anak di pelosok Indonesia agar pendidikan merata,” sahut Winda dilanjutkan dengan anak-anak hebat lainnya.

Sepulang sekolah murid-murid membantu orang tua mereka mencari ikan dan merawat ladang. Malam hari barulah mereka membuka kembali buku catatan mereka. Anak-anak hebat itu memiliki semangat belajar yang tinggi walaupun dengan fasilitas yang minim. Dengan kegigihan, kesungguhan, telah berhasil membawa mereka menjadi sekolah terbaik se-kabupaten.

“Bu, kenapa cepat sekali Ibu pergi,” kata Liana saat aku berpamitan.

“Iya Nak, maafkan ibu. Sudah satu tahun ibu di sini dan sekarang saatnya ibu kembali ke Jawa. Ada tugas yang harus ibu selesaikan di sana. Besok jika tugas ibu sudah selesai, insya Allah ibu akan ke sini lagi. Tetap semangat belajar ya? Ibu percaya jika kalian tekun belajar, pasti anak-anak cerdas seperti kalian dapat memajukan Indonesia.”

“Ibu, jangan lupakan anak-anak desa ini ya. Ajaklah teman-teman Ibu untuk mengajari kami. Guru-guru di sini hanya sedikit Bu, bahkan hanya tiga guru di pulau seberang,” sahut Aldo penuh harap.

Ya, itulah sekelumit kisahku selama mengajar di salah satu bagian Indonesia. Semoga aku bisa segera kembali ke sana bersama para pendidik sejati yang rela membagikan sesendok demi sesendok ilmu kepada mereka.

Kawan, cobalah sesekali menengok adik-adik kita di sana. Mereka berhak mendapatkan pendidikan layaknya seperti kita. Menjadi pendidik di pedalaman terasa lebih mulia.

Yuk berbagi, yuk mengabdikan untuk negeri! Karena majunya negeri, ada di tangan kita.

*Terinspirasi dari kisah nyata seorang kakak yang pernah mengabdikan di pelosok bagian timur Indonesia-



PUISI

Kita Pemuda

Oleh Anisa Nur Khakim

Tak perlu acungkan jari
Ini bukan ajang bangga diri
Tak perlu pula membidik
Aku, Engkau, orang terdidik
Cukup
Bergegas, lekas
Bertindak, tegas

Cepat, melesat
Secepat kilat

Semangat nan membara
Mengobar dalam jiwa
Kita Pemuda !

WACANA

PIMNAS "Ke mana FMIPA UNY yang Dulu?"

Oleh : Mahmuda Setianingrum (Fisika 2013)

Program Kreativitas Mahasiswa atau lebih dikenal dengan sebutan PKM. Apa itu PKM? *Yup*, PKM merupakan ajang kompetisi karya tulis ilmiah yang diadakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti). PKM menjadi ajang paling bergengsi antar mahasiswa seluruh Indonesia bahkan menjadi ajang pertarungan eksistensi antar perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan dari pembuatan PKM tersebut adalah untuk melahirkan kreativitas dan ide karya yang dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengantisipasi perkembangan teknologi saat ini. Dengan adanya PKM, Dikti mendorong mahasiswa untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Program yang dinilai memiliki nilai lebih akan diapresiasi untuk tampil di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas).

Sejalan dengan PKM oleh Dikti, setiap tahun Universitas Negeri Yogyakarta pun selalu meloloskan karya-karya yang inovatif. Terbukti, pada tahun 2012 UNY berhasil mendapatkan peringkat kelima dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas). Dan, dari tahun ke tahun FMIPA selalu berkontribusi paling besar dalam meloloskan karya ke ajang PIMNAS. Namun berbeda dengan tahun 2013 ini, karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa FMIPA mengalami penurunan kelolosan ke ajang PIMNAS.

Ke mana FMIPA UNY yang kreatif dan inovatif yang dapat merebut medali emas di ajang PIMNAS?



Mungkinkah hal ini terjadi karena kurangnya animo mahasiswa dalam membuat karya ilmiah dan kurangnya kualitas yang inovatif pada karya tulis yang dibuat? Lalu, solusi apa yang harus dilakukan? Pertama, diperlukan kerja sama antara mahasiswa sebagai actor, dosen sebagai pembimbing, dan universitas sebagai garis acuan agar tercipta sinergisitas yang kuat untuk berkarya demi masyarakat. Kedua, pelatihan pembuatan PKM harus lebih diintensifkan lagi dan monitoring sebagai followup dari pelatihan tersebut. Ketiga, harus memperhatikan kualitas karya tulis tersebut dibandingkan kuantitas. Selamat BERKARYA kembali, *GO TO PIMNAS 2014. MIPA, MIPA, MIPA, LUAR BIASA !!*

ORMAWA IN ACTION

FMIPA (11/10) - Stadium General Inspirator MIPA (IM) telah berlangsung di selasar gedung Museum Pendidikan Indonesia bertema "Bersatu Kita Peduli, dalam Indahnya Berbagi." Ini merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh Inspirator MIPA untuk menggaet Dandellion-dandellion (red: relawan) muda pada estafet IM yang ke-3. SG ini diikuti oleh kurang lebih 50 peserta dan dipandu oleh sekitar 30 relawan senior IM.

Bersatu Kita Peduli, dalam Indahnya Berbagi

Oleh : Nibras Isty Putri

Inspirator MIPA merupakan sebuah komunitas yang mewadahi jiwa-jiwa solidariter mahasiswa. Satu kaki ia berpijak di luar sebagai komunitas yang bebas mengekspresikan bentuk kepedulian mereka

terhadap lingkungan sosial tanpa dikekang oleh aturan-aturan yang sifatnya rigid. Sedangkan satu kaki yang lain, IM berpijak di keluarga BEM FMIPA UNY sebagai satu-satunya BSO (Badan Semi Otonom) yang berkecimpung langsung di dunia sosial.

Kehadiran calon Dandelion-Dandellion muda ini ternyata disambut spesial oleh Ketua BEM FMIPA, Gusnandar Yoga Utama melalui sebuah lagu berjudul 'Sahabat Kecil'-Ipang yang diiringi alunan gitar akustik oleh Tito Wahyu Purnomo, salah satu pejuang IM. Acara tersebut semakin lengkap dengan adanya sharing pengalaman bersama Nur Saudah Al-Arifa, S.TP, mahasiswi S-2 UGM yang merupakan salah satu penggerak Gadjah Mada Mengajar. Di akhir acara, panitia membagikan pin IM kepada peserta yang turut mendonasikan sebagian uang saku mereka untuk program terdekat IM yaitu BERNAS (Berbagi Nasi).



P
I
M
N
A
S